

# **REDESAIN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ( TELAAH TERHADAP MATA KULIAH PENGEMBANGAN KEPRIBADIAN )**

**Syukri Fathudin Achmad Widodo**  
**Staf Pengajar UNY Yogyakarta Indonesia**  
**Email : [syukri@uny.ac.id](mailto:syukri@uny.ac.id)**

## **ABSTRAK**

*Matakuliah Pengembangan Kepribadian ( MPK) di perguruan tinggi umum ( PTU) adalah matakuliah wajib diikuti oleh semua mahasiswa baik program diploma, maupun sarjana. Mata kuliah ini terdiri Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan. Urgensi MPK relevan dalam pengembangan karakter kedewasaan peserta didik, dan mestinya hasil evaluasi pembelajaran mata kuliah ini bukan satu-satunya indicator, tetapi minimal memberikan input guna tercapainya kesuksesan seorang peserta didik dalam studi dan hidup dimasyarakat,*

*Tantangan terbesar MPK adalah bagaimana menyajikan materi secara dinamis, menarik sehingga peserta didik mampu meninternalisasikan dan meimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.*

*Mata kuliah Pendidikan Agama Islam ( PAI) memiliki visi utama membangun tata nilai kehidupan pemeluknya untuk menjadi manusia yang bertaqwa, berpikir rasional dan dinamis sehingga mampu menjadi insan yang berakarakter ,cerdas, terampil dan berakhlak mulia.*

*Dalam makalah ini akan disajikan 1) rekonstruksi pembelajaran pendidikan agama Islam, 2) pengembangan kompetensi dosen pendidikan agama islam.*

## **Pendahuluan**

Pendidikan adalah usaha sadar yang terus menerus untuk mewujudkan manusia yang dewasa dalam berpikir dan berperilaku. Dalam bait lagu kebangsaan kita yang diciptakan WR.Supratman berbunyi “ bangunlah jiwanya – bangunlah badannya”. Ini menjadi spirit untuk membangun manusia Indonesia yang sehat lahir dan batin.

Pendidikan Agama Islam ( PAI) adalah rumpun mata kuliah pengembangan kepribadian ( MPK) dalam struktur mata kuliah umum (MKU).

Dilihat dari posisinya merupakan mata kuliah yang membekali peserta didik berupa kemampuan dasar tentang pemahaman, penghayatan dan pengalaman nilai-nilai dasar kemanusiaan, sebagai makhluk Allah, sebagai pribadi, anggota keluarga, masyarakat, warga negara dan sebagai bagian dari alam.

Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum (PTU) berguna untuk membantu terbinanya mahasiswa yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti luhur, berpikir filosofis, bersikap rasional dan dinamis, berpandangan luas ikut serta mewujudkan Indonesia yang utuh aman, sejahtera yang diridhoi Allah SWT. Apabila dilihat dari nilai gunanya, nampaknya sungguh sangat indah dan idealis, tetapi jika dilihat dari proses pelaksanaannya, menimbulkan pertanyaan besar? , Mungkinkah merubah karakter kepribadian, watak dan akhlak seseorang hanya dalam waktu satu semester ? *Wallahu'alam bis shoab.*

Sedangkan visi dan misinya sebagai berikut

**Visi :** Menjadikan ajaran Islam sebagai sumber nilai, dan pedoman yang mengantarkan mahasiswa dalam mengembangkan profesi dan kepribadian Islami

**Misi :**

Terbinanya mahasiswa yang beriman, bertaqwa, berilmu, dan berakhlak mulia, serta menjadikan ajaran Islam sebagai landasan berpikir dan berperilaku dalam pengembangan profesi.

Begitu strategisnya mata kuliah ini maka proses pembelajarannya secara formal tidak hanya tanggung jawab dosen PAI semata yang hanya ditempuh pada semester awal serta berbobot hanya 3 sks, melainkan dosen lain dapat pula mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ( religius) dengan mata kuliah yang diampunya. Sungguh pekerjaan yang mulia dan bernilai ibadah tentunya.

## **Rekonstruksi pembelajaran pendidikan agama Islam**

Hasil evaluasi pembelajaran matakuliah pendidikan agama Islam pada akhir semester gasal 2011/2012 sebagai berikut:

1. Hasil belajar mahasiswa secara umum cukup baik. Salah satu aspek yang dapat diamati budi pekerti yang baik (akhlakul karimah)
2. Mahasiswa tidak mengerjakan tugas perkuliahan di rumah dan mereka tidak mempersiapkan diri sebelum mengikuti perkuliahan. Hal ini menyebabkan banyak mahasiswa merasa proses perkuliahan terlalu cepat
3. Tugas kelompok masih belum optimal. Tugas kebanyakan bukan kompilasi dari berbagai sumber dan masih dijumpai copy paste. Tugas kelompok biasanya hanya dikerjakan oleh sebagian anggota kelompok.
4. Media yang digunakan selama proses pembelajaran kadang terbatas hanya dengan power point atau OHP.

Analisis informasi tahap evaluasi ini menghasilkan simpulan sebagai berikut:

1. Diktat atau kumpulan materi perkuliahan yang disiapkan dosen penting sekali artinya bagi proses perkuliahan. Fotokopi slide power point belum mencukupi bagi mahasiswa.
2. Diktat tersedia, strategi perkuliahan dapat diubah misalnya dengan diskusi kelompok ataupun penugasan yang lain
3. Tingkat keagamaan (religious) yang beragam menjadikan saya melakukan pre test diawal kuliah
4. Strategi dan media perkuliahan perlu divariasikan agar lebih menarik dan memotivasi mahasiswa.
5. Mahasiswa perlu dikondisikan untuk aktif dalam perkuliahan dan juga belajar di luar jam kuliah, khususnya mengikuti tutorial Pend.Agama Islam
6. Motivasi mahasiswa rendah mungkin karena beragamnya tingkat keagamaan (religious)
7. Cara evaluasi yang dilakukan hanya berdasarkan nilai kehadiran kuliah (partisipasi kuliah), tugas, ujian midsemester, tutorial PAI dan ujian akhir semester. Cara evaluasi seperti ini menyebabkan nilai akhir mahasiswa kurang memuaskan.

## Tahap rekonstruksi

### Langkah 1: menentukan standar kompetensi

Evaluasi menunjukkan bahwa standar kompetensi matakuliah tidak tercapai secara optimal. Pencapaian kompetensi pada tingkat rendah yaitu mengingat. Kemampuan yang lebih tinggi yaitu penerapan, analisis, dan sintesis perlu dicapai sehingga menunjukkan perkembangan mahasiswa secara utuh.

Berdasarkan hasil evaluasi standar kompetensi ditentukan dan dirumuskan kembali menjadi:

Mahasiswa memahami konsep Pend.Agama Islam ( PAI) serta segala aspek dan aktivitas yang terkait PAI

### Langkah 2: menentukan kompetensi dasar

Selanjutnya standar kompetensi dijabarkan dalam tujuan yang spesifik yaitu 12 kompetensi dasar yang harus dicapai.

Tabel 1. Kompetensi dasar matakuliah pendidikan Agama Islam

No.	Kompetensi Dasar
1.	Mendiskripsikan manusia dan agama
2.	Mendiskripsikan dan memahami addinul Islam
3.	Memahani dan mengamalkan sumber ajaran Islam
4.	Memahami dan mengamalkan kerangka dasar ajaran Islam
5.	Memahami dan menerapkan akhlaq, etika dan moral
6.	Menjelaskan politik Islam dan masyarakat madani
7.	Mendiskripsikan pendidikan Islam
8.	Memahami dan menerapkan kerukunan antarumat beragama
9.	Menjelaskan konsep gender dalam Islam
10.	Memahami pernikahan dalam Islam
11.	Menjelaskan fundamentalisme dalam Islam
12.	Menjelaskan kebudayaan Islam

### **Langkah 3: menyusun materi perkuliahan**

Berdasarkan tujuan khusus yang telah dirumuskan disusun materi perkuliahan. Materi perkuliahan ini dapat menggunakan diktat dosen PAI UNY, buku teks PAI Depag, jurnal penelitian, kumpulan artikel. Materi perkuliahan selama ini disampaikan dalam bentuk *slide power point* sehingga mahasiswa merasa kesulitan memahami materi secara tuntas. Rekonstruksi materi yang dilakukan salah satunya yaitu:

1. Pembuatan modul materi perkuliahan untuk memberi kesempatan mahasiswa maju sesuai dengan kecepatannya masing-masing.
2. Materi perkuliahan diambilkan dari hal-hal yang *up to date* dan *problem based* berkaitan dengan obyek perkuliahan, misalnya nikah sirri, terorisme, cuci otak dll.
3. Materi perkuliahan ada yang perlu dikemas dalam bentuk animasi.
4. Materi tertentu perlu realia dan contoh konkret perkembangan
5. Pelaksanaan ujian tengah semester yang pada awalnya dilaksanakan pada pertemuan ke-10 diubah ke-9.

### **Langkah 4: Strategi Instruksional**

Berdasarkan hasil evaluasi kemudian dilakukan rekonstruksi strategi instruksional yaitu:

1. Mulai awal semester sudah disepakati kontrak perkuliahan antara dosen dan mahasiswa.
2. Menekankan dan melatih belajar aktif kepada mahasiswa di dalam kelas.
3. Memberikan tugas kepada mahasiswa untuk dikerjakan di luar jam kuliah dan memonitor apakah mahasiswa mengerjakan atau tidak. salah satu cara untuk memonitor siapa mahasiswa yang aktif yaitu dengan presentasi tugas dan dilakukan penilaian antar teman (*peer assesement*)
4. Menggunakan strategi pembelajaran bervariasi yaitu ceramah interaktif, diskusi, dan tanya jawab.
5. Metode ceramah masih digunakan untuk proses pemberian motivasi oleh dosen kepada mahasiswa, menyimpulkan konsep-konsep penting yang dipelajari sehingga memungkinkan mahasiswa melihat lebih jelas hubungan antara materi satu dengan yang lain.
6. Metode diskusi diterapkan terutama dengan strategi *group to group*. Dua atau tiga kelompok memperoleh materi diskusi sama. Strategi *Group to group* atau yang dalam bahasa Indonesia bermakna pertukaran kelompok dengan kelompok merupakan salah

satu strategi *active learning* dimana tugas-tugas yang berbeda diberikan pada kelompok mahasiswa yang berbeda. Setiap kelompok mengajarkan kepada mahasiswa lain yang dia pelajari. Setiap kelompok ditugaskan untuk mendiskusikan materi yang diberikan dan berkewajiban mempresentasikan hasil diskusi dalam kelompoknya.

7. Metode tanya jawab diterapkan agar kelas menjadi lebih hidup dan dan lebih aktif, memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya sehingga dosen mengetahui hal-hal yang belum dimengerti oleh mahasiswa, serta komunikasi dan interaksi yang terjadi tidak hanya satu arah.
8. Penggunaan berbagai media sesuai dengan tujuan dan materi perkuliahan.

### **Langkah 5: Penilaian hasil belajar**

Rekonstruksi penilaian hasil belajar yaitu:

1. Soal-soal tes dan ujian disesuaikan dengan kompetensi yang diharapkan akan dicapai mahasiswa.
2. Menguji kompetensi tingkat yang lebih tinggi yaitu penerapan, analisis, dan sintesis.
3. Komposisi persentase penilaian diubah yaitu keaktifan (25%); tugas (20%); ujian tengah semester (25%) dan ujian akhir semester (30%).
4. Nilai keaktifan diperoleh terutama didasarkan pada *academic record* selama proses perkuliahan berlangsung.
5. Mahasiswa tidak diizinkan mengikuti ujian akhir apabila kehadiran kurang dari 75%.

### **Pengembangan materi PAI dan pengembangan kompetensi dosen**

Pengembangan Pendidikan Agama Islam ini nampaknya menuntut para pengajarnya untuk mampu mengintegrasikan nilai-nilai *ilahiyyah* – *duniyaiyyah* dalam proses pendidikan dan pengajarannya dalam satu semester itu.

Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum (PTU) berguna untuk membantu terbinanya mahasiswa yang beriman dan bertaqwa kepa Allah SWT, berbudi pekerti luhur, berpikir filosofis, bersikap rasional dan dinamis, berpandangan luas ikut serta mewujudkan Indonesia yang utuh aman, sejahtera yang diridhoi Allah SWT.

Tujuan pendidikan agama lebih merupakan suatu upaya untuk membangkitkan intuisi agama dan kesiapan rohani dalam mencapai pengalaman transendental. Dengan demikian tujuan

utamanya bukanlah sekedar mengalihkan pengetahuan dan keterampilan (sebagai isi pendidikan), melainkan lebih merupakan suatu ikhtiar untuk menggugah fitroh insaniyah (*to stir up certain innate powers*), sehingga peserta didik bisa menjadi penganut atau pemeluk agama yang taat dan baik (muslim paripurna). Sedangkan pendidikan pada umumnya, bertujuan lebih menitikberatkan pada pemberian pengetahuan dan ketrampilan khusus dan secara ketat berhubungan dengan pertumbuhan serta pemilahan areal kerja yang diperlukan dalam masyarakat. Dalam hal ini hubungan interaksi lebih bersifat kognitif-psikomotorik, dan kurang banyak menyentuh ke alaman rohani serta sifat-sifat watak kepribadian manusia.

Lebih jauh pendidikan agama Islam bukan merupakan kegiatan yang terpisah dari aspek-aspek kehidupan masyarakat luas yang berlangsung dalam konteks keselarasan maupun keseimbangan dengan kegiatan-kegiatan, baik perorangan maupun kelembagaannya dan dalam posisi yang saling memperkuat atau memperkuat antara yang satu dengan yang lain. Kampus hanya merupakan salah satu kontributor dalam rangka membangun manusia yang dewasa dalam berpikir dan berperilaku.

Di luar kampus banyak pihak yang tidak kalah penting peranannya, yang ikut memberikan kontribusi pelaksanaan pendidikan agama (seperti rumah/keluarga, kawan bermain dan suasana kehidupan beragama di masyarakat/lingkungannya). Dengan demikian keterlibatan pranata sosial kemasyarakatan yang lain ikut memberikan andil bagi keberhasilannya baik dari sisi kuantitas maupun kualitas pendidikan agama itu sendiri.

Selain itu dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di Perguruan Tinggi, juga diperlukan suasana interaksi antara dosen dan peserta didik yang sifatnya lebih mendalam lahir dan batin. Figur dosen agama Islam tidak sekedar sebagai penyampai materi kuliah tetapi lebih dari itu ia adalah sumber inspirasi “spiritual” dan sekaligus sebagai pembimbing sehingga terjalin hubungan pribadi antara dosen dan peserta didik yang cukup dekat dan mampu melahirkan terpaduan bimbingan rohani dan akhlak dengan materi pembelajarannya.

Karena itu fungsi dan peran dosen agama tidak cukup hanya bermodal “profesional” sesuai undang-undang guru dan dosen mencakup, kompetensi kepribadian, pedagogik, social dan professional semata-mata namun perlu didukung oleh kekuatan “moral”.

Demikian pula tentang mutu pendidikan agama Islam dan pencapaian prestasi peserta didiknya tidak dapat begitu saja diukur lewat tabel-tabel statistik. Mutu dan keberhasilan pendidikan agama Islam harus dapat diukur dengan totalitas peserta didik sebagai pribadi.

Perilaku dan kesalehan yang ditampilkan dalam keseharian lebih penting dibandingkan dengan pencapaian nilai A atau 9. dalam hal ini, mutu maupun pencapaian pendidikan agama perlu diorientasikan kepada ( Malik Fadjar, 1998) :

- a. Tercapainya sasaran kualitas pribadi, baik sebagai muslim maupun sebagai manusia Indonesia yang ciri-cirinya dijadikan tujuan pendidikan nasional.
- b. Integrasi pendidikan agama Islam dengan keseluruhan proses maupun institusi pendidikan yang lain
- c. Tercapainya internalisasi nilai-nilai dan norma-norma keagamaan yang fungsional secara moral untuk mengembangkan keseluruhan sistem sosial budaya.
- d. Penyadaran pribadi akan tuntutan hari depannya dan transformasi sosial budaya yang terus berlangsung.
- e. Pembentukan wilayah *ijtihaiyah* (intelektual) disamping penyerapan ajaran secara aktif.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam cenderung lebih banyak digarap dari sisi pengajaran atau didaktik metodiknya. Dosen hanya membicarakan persoalan “proses belajar mengajar” sehingga tenggelam dalam persoalan teknis-mekanis. Sementara persoalan yang lebih mendasar yang berhubungan dengan aspek “paedagoginya” kurang banyak disentuh.

Padahal fungsi utama pendidikan agama Islam di Perguruan Tinggi Umum (PTU) adalah memberikan landasan yang mampu menggugah kesadaran dan mendorong peserta didik melakukan perbuatan yang mendukung pembentukan pribadi muslim yang kuat (pemeluk agama yang taat), landasan itu meliputi:

- a. Landasan motivasional, yaitu pemupukan sifat positif peserta didik untuk menerima ajaran agamanya dan sekaligus bertanggung jawab terhadap pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Landasan etik, yaitu tertanamnya norma-norma keagamaan peserta didik sehingga perbuatannya selalu diacu oleh isi, jiwa dan semangat akhlakul kharimah ( budi pekerti yang baik)
- c. Landasan moral, yaitu tersusunnya tata nilai (*value sistem*) dalam diri peserta didik yang bersumber dari ajaran agamanya sehingga memiliki daya tahan dalam menghadapi setiap tantangan dan perubahan.
- d. Dalam memberikan landasan itu tidak cukup hanya dilihat dari persoalan pengajaran atau didaktik metodiknya melainkan harus masuk ke dalam persoalan paedagogiknya.



- e. Berdasarkan acuan paedagogisnya, penanaman motivasi, etik dan moral itu pada dasarnya adalah menanamkan suatu perangkat nilai, yaitu iman, amal dan taqwa. Melalui materi mata kuliah Pendidikan Agama Islam. Dosen agama mempunyai tugas pokok untuk menanamkan nilai-nilai yang dapat disentuh dalam diri peserta didik melalui materi pengajaran yang disajikannya. Dengan demikian dosen pendidikan agama harus mendalami nilai-nilai yang merupakan landasan motivasional, etis, moral dari materi perkuliahannya serta memahami pula konfigurasi nilai-nilai tersebut. Dengan menguasai materi pembelajaran secara mendalam dosen agama dapat meningkatkan kegiatan mengajarnya menjadi kegiatan “mendidik”. Hanya dengan melalui langkah-langkah paedagogis kegiatan pendidikan agama lewat sistem formal (kampus) akan mampu secara sadar dan rencana berbuat sesuatu menuju ke “kesadaran beragama” bagi peserta didiknya.
- f. Kesenambungan pendidikan agama tidak terletak pada banyak ataupun tingginya materi yang disajikan, apalagi alokasinya juga terbatas ( hanya satu semester). Dengan demikian masalah “metodologi” yaitu masalah penguasaan teori dan praktek tentang cara pendekatan yang tepat dan cermat guna mencapai tujuan adalah merupakan faktor yang sangat menentukan. Pembelajaran pendidikan agama merupakan suatu mata kuliah yang bersifat khas, maka diperlukan adanya metodik khusus.

Metodik khusus ini dibangun melalui pemanduan dari berbagai unit metode pengajaran yang ada, yang paling ideal adalah “*metode integratif*” yakni memasukkan metode suatu mata kuliah ke dalam mata kuliah yang lain, hanya saja tidak mudah diterapkan.

## **Penutup**

Redesain pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sebuah usaha (ikhtiar) yang secara akademik dituntut sebuah keseriusan dan keikhlasan bagi mereka yang terpanggil untuk membangun manusia yang paripurna ( insan kamil). Dosen memberikan wahana berpikir kepada mahasiswa secara dewasa, bijak dan keteladanan. Mahasiswa merespon dengan sadar dan sabar sehingga keduanya saling berinteraksi, komunikasi dalam suasana akademik. Juga masyarakat memberi apresiasi dukungan moral bagi kelangsungan suasana kehidupan yang religius dan bermartabat.

## Daftar Pustaka

Ajat Sudrajat dkk ( 20089), *Din Al Islam*, Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum, Yogyakarta, UNY press

A.Malik Fadjar (1998). *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, Jakarta, LP3NI.

Achmadi (2000), *Islam Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta, Aditya Media

Blanchard, Allan (2001). *Contextual teaching and learning*. @ B.E.S.T.

Djaelan Husnan (2011), *Standarisasi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, paper pelatihan dosen PAI di PTU, 14-16 Nopember 2011, Dikti Kemendikbud RI

Mulyasa. (2003). *Kurikulum berbasis kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Syukri Fathudin Achmad Widodo (2004). *Diktat Pendidikan Agama Islam*, FT, UNY

----- (2005) *Peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam (PAI)*

*melalui kurikulum berbasis kompetensi*, Jurnal Humanika- UPT MKU UNY

----- (2006), *Menerapkan metode cooperative learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Humanika – UPT MKU UNY

----- ( 2010) *Pengembangan pendidikan karakter melalui reposisi pembelajaran pendidikan agama Islam*, *proceeding seminar nasional dies natalis UNY ke-46*



